

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi belakangan ini, baik kekerasan secara verbal maupun non verbal. Kasus kekerasan ini dapat ditemui dimanapun dan terjadi oleh siapapun, salah satunya yaitu di lingkungan kampus (Naufal Al Rahman:2013). Permasalahan kasus kekerasan ini dapat terjadi oleh siapapun tanpa memandang profesi ataupun status jabatannya di lingkungan kampus. Menurut badan kesehatan dunia, World Health Organization (WHO), kekerasan seksual dapat disimpulkan bahwa segala perilaku yang dilakukan dengan menyangkut seksual atau organ seksual seseorang tanpa mendapatkan persetujuan dan memiliki unsur paksaan atau ancaman. Dengan kata lain, kekerasan seksual ini merupakan kegiatan seksual yang bersifat paksaan dan pelecehan.

Kekerasan seksual mencakup tindakan apa pun yang menurunkan, menghina, atau secara fisik menyerang tubuh individu atau kapasitas reproduksi. Bentuk kekerasan ini berakar pada ketidakseimbangan kekuasaan dan dinamika gender, dan dapat menyebabkan penderitaan psikologis dan fisik. Konsekuensi seperti itu mungkin termasuk gangguan pada kesehatan reproduksi dan terhambat akses ke pendidikan yang aman dan efektif. Akibatnya, orang-orang yang mengalami viktimisasi sering mengalami tekanan psikologis yang mendalam dan menunjukkan kekhawatiran tentang terlibat dalam interaksi sosial (Mia Amalia.2011).

Pada zaman sekarang, kekerasan seksual banyak sekali terjadi di berbagai kalangan, salah satunya di dunia pendidikan. Setiap tindakan, baik verbal maupun fisik, yang dilakukan oleh seseorang untuk memaksa atau memanipulasi individu lain agar terlibat dalam interaksi seksual yang tidak diinginkan dianggap sebagai kekerasan seksual. Bias gender, atau kurangnya pengetahuan tentang gender, mungkin menjadi penyebab kekerasan seksual ini.

Pembentukan bias gender, yang secara tidak proporsional mempengaruhi perempuan. Maka dari itu, hasil dari norma dan nilai budaya yang membatasi mobilitas perempuan dan menetapkan tugas dan tanggung jawab yang dipandang kurang signifikan dibandingkan dengan jenis gender lainnya (laki-laki).

Penelitian yang dilakukan Hastuti dan Hernawati (2003, h. 138) mengungkap kasus pelecehan seksual yang lazim terjadi di dunia akademis. Studi ini menunjukkan bahwa siswi pernah menjadi sasaran perilaku pacarnya yang merupakan pelecehan seksual. Contohnya seperti ciuman tanpa persetujuan, percobaan kekerasan seksual, atau kontak payudara yang dipaksakan. Selain itu, mahasiswi menjadi sasaran pelecehan seksual oleh rekan-rekan kuliah mereka, yang melibatkan kontak fisik dengan pantat mereka dan terlibat dalam percakapan yang tidak pantas. Pelecehan seksual adalah jenis perbudakan yang ditoleransi oleh perempuan. Menurut Collier (1998, h.22), pelecehan seksual mempunyai dampak buruk bagi orang yang dilecehkan

Secara umum, para wanita yang dilecehkan merasa bingung dan terancam, tetapi mereka tidak yakin bagaimana perasaan mereka. Seolah-olah mereka percaya mereka tidak berdaya. Mayoritas orang yang dilecehkan akan memiliki masalah dengan kesejahteraan fisik dan mental mereka.

Efek ini dirasakan oleh para korban yang tetap diam atau mengajukan keluhan. Gangguan dalam konsentrasi adalah masalah kesehatan mental yang paling umum. Gejala umum lainnya termasuk migrain, insomnia, penurunan atau peningkatan rasa lapar, respons enzimatik, aritmia jantung, dan kecemasan akut.

Menurut Hastuti dan Hernawati (2003, h. 138), mahasiswa harus mempunyai kemampuan membedakan batasan-batasan tindakannya terhadap pasangan hidup (pacar) atau teman kuliahnya. Menurut Setiani (2008, h.7), peserta didik dianggap sebagai anggota bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang religius. Masyarakat Indonesia menganut paradigma yang sarat

dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, hendaknya siswa juga memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang cerdas tentang aspek positif dan negatif, sehingga memungkinkan mereka untuk membedakan antara kemampuan dan keterbatasan mereka. Melalui observasi peneliti terhadap beberapa mahasiswi Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, diketahui adanya oknum tertentu yang melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswi. Para siswa tersebut terlibat dalam pelecehan, termasuk melontarkan komentar yang menjurus ke arah seksual dan menyentuh area tubuh tertentu.

Gender memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dan pentingnya ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari akses dan partisipasi hingga hasil akademis dan pengembangan individu secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa gender sangat penting di dunia pendidikan:

1. Akses dan Partisipasi

Gender memainkan peran penting dalam akses dan partisipasi dalam pendidikan. Di beberapa wilayah, perempuan masih menghadapi hambatan dalam akses ke pendidikan yang setara dengan laki-laki. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi, budaya yang mendukung pernikahan dini, atau pengutangan dari pendidikan formal.

2. Kestaraan dan Pemerataan

Pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua gender adalah kunci untuk mencapai kesetaraan gender. Memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

3. Hasil Akademis

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki mungkin memiliki kecenderungan berbeda dalam hasil akademis. Penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan ini dan memberikan pendekatan yang sesuai agar semua siswa, tanpa memandang gender, dapat mencapai potensi maksimal mereka.

4. Pendidikan Karakter dan Nilai

Pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai gender yang positif. Pendidikan yang melibatkan pemahaman tentang kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap diskriminasi berperan penting dalam membentuk individu yang menghargai keberagaman.

5. Pemahaman Terhadap Isu-isu Gender

Pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman tentang isu-isu gender membantu mengurangi stereotip dan diskriminasi. Ini mencakup pengajaran tentang kesetaraan gender, pekerjaan yang tidak tergantung pada gender, dan pentingnya keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga.

6. Pengembangan Keterampilan Empati dan Keterbukaan

Pendidikan yang memperhatikan gender membantu siswa mengembangkan keterampilan empati dan keterbukaan terhadap pengalaman dan pandangan yang berbeda. Ini penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan penuh toleransi.

7. Pendidikan Seksualitas yang Sehat

Pendidikan seksualitas yang sehat dan inklusif adalah bagian penting dari pendidikan. Ini membantu siswa, baik perempuan maupun laki-laki, memahami tubuh, hak mereka, serta menjaga kesehatan dan keamanan dalam hubungan.

8. Pendukung Pendidikan Anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga bisa dipengaruhi oleh gender. Pendidikan yang memperhatikan peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak, terlepas dari gender, membantu memperkuat dukungan keluarga bagi pembelajaran.

9. Penghargaan Terhadap Profesi Pendidik

Gender juga memengaruhi cara profesi pendidik dihargai dan dilihat dalam masyarakat. Mengatasi stereotip gender terhadap profesi pendidik dapat membantu menarik lebih banyak talenta dari kedua gender ke bidang ini.

10. Mendorong Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Pendidikan yang memperhatikan gender juga membantu mempersiapkan individu untuk mengambil peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Ini penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan merata dalam pengambilan keputusan.

11. Pentingnya Aksi Bersama

Pentingnya gender di dunia pendidikan menekankan perlunya tindakan bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan individu untuk memastikan bahwa pendidikan menjadi alat yang mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap semua gender. Ini bukan hanya masalah pendidikan, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kasus kekerasan seksual di kampus Indonesia merupakan masalah yang serius dan memerlukan perhatian yang lebih besar dari pihak-pihak terkait, termasuk perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa kasus yang mencuat dan memperlihatkan kekerasan seksual di kampus Indonesia:

- a. Kasus Tomy Winata di Universitas Indonesia:

Pada tahun 2020, seorang dosen di Universitas Indonesia bernama Tomy Winata dituduh melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah mahasiswa perempuan. Kasus ini menimbulkan kehebohan di media sosial dan memunculkan diskusi tentang perlunya perlindungan yang lebih baik bagi mahasiswa dari kekerasan seksual di kampus.

b. Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI):

Pada tahun 202, seorang dosen di UPI, Bandung, diadili karena diduga melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswi. Mahasiswi tersebut melaporkan bahwa dosen tersebut meminta hubungan intim sebagai syarat kelulusan.

c. Kasus Pencabulan di Universitas Brawijaya:

Pada tahun 2019, terjadi kasus pencabulan terhadap seorang mahasiswi oleh seorang dosen di Universitas Brawijaya, Malang. Dosen tersebut dicabut jabatannya dan dihukum penjara setelah terbukti melakukan tindakan tersebut.

d. Kasus Pencabulan di Universitas Negeri Jakarta:

Pada tahun 2018, seorang dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) diadili karena mencabuli mahasiswi yang menjadi asistennya. Kasus ini menimbulkan protes dari mahasiswa dan mendorong tuntutan untuk penegakan hukum yang lebih tegas terhadap kasus kekerasan seksual di kampus.

e. Kasus di Universitas Hasanuddin:

Pada tahun 2020, terungkap bahwa seorang dosen di Universitas Hasanuddin, Makassar, diduga melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswi. Mahasiswi tersebut kemudian melaporkan kasus ini kepada pihak berwenang.

f. Kasus di Universitas Gadjah Mada:

Pada tahun 2019, seorang dosen di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dihukum karena melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah mahasiswi. Kasus ini menimbulkan reaksi keras dari masyarakat dan menggugah kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Penting untuk mencatat bahwa kasus-kasus tersebut mungkin hanya sebagian kecil dari kekerasan seksual yang terjadi di kampus, karena banyak korban yang tidak melaporkan karena berbagai alasan seperti rasa takut, tekanan, dan stigma. Oleh karena itu, perlunya upaya bersama untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman, bebas dari kekerasan seksual, dan mendukung bagi semua mahasiswa.

mahasiswa harus dapat memutuskan apa yang pantas dilakukan terhadap pacar atau teman kuliahnya. Mahasiswa merupakan komponen dari negara Indonesia, bangsa yang religius dimana masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-- nilai keagamaan.

seperti yang terjadi juga di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2022 kasus dugaan kekerasan seksual yang melibatkan seorang dosen terhadap mahasiswi yang terjadi di lingkungan kampus. kasus kekerasan seksual yang diduga melibatkan seorang dosen ini mencuat dan menjadi perhatian public serta mahasiswa di kampus tersebut.

Berdasarkan keterangan resmi yang diterima dari salah satu surat kabar yaitu "Detik Jabar" kasus yang melibatkan oknum seorang dosen itu ternyata hanya satu dari sekian kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pada tahun 2021, kekerasan seksual yang mengerikan terjadi di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebuah video yang muncul di media sosial pada Oktober 2021 diduga memperlihatkan seorang mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon memperkosa seorang mahasiswi di kampus. Video tersebut menunjukkan adegan yang memperlihatkan seorang mahasiswa menyeret

dan menarik seorang mahasiswi perempuan ke dalam ruangan di kampus. Mahasiswi tersebut kemudian mengalami kekerasan seksual di dalam ruangan tersebut.

Di media sosial dan masyarakat umum, kasus ini menuai protes dan kritik dari berbagai pihak. Dalam protes tersebut, mahasiswa dan aktivis kampus berkumpul di jalan-jalan, menyerukan tindakan tegas terhadap para pelanggar dan keadilan bagi para korban. Kasus ini sedang diselidiki oleh polisi dan otoritas kampus.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon menangani kasus ini dengan serius. Setelah melakukan penyelidikan internal, pengelola kampus menskors mahasiswa yang mereka yakini sebagai pelaku. Untuk mengetahui kebenaran dan menegakkan hukum sesuai dengan aturan terkait, polisi juga menyelidiki masalah ini dan berpartisipasi aktif di dalamnya.

Kasus ini menjadi sorotan yang memperkuat kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap mahasiswa, khususnya perempuan, dari kekerasan seksual di lingkungan kampus. Masyarakat dan pihak terkait, termasuk kampus dan kepolisian, dipicu untuk meningkatkan upaya pencegahan kekerasan seksual dan penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku.

Kasus ini juga menunjukkan perlunya pendidikan dan sosialisasi tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus. Program-program pendidikan yang mengedukasi mahasiswa tentang hak, perlindungan, dan kesetaraan gender dapat membantu mencegah kasus serupa terjadi di masa depan.

Kasus kekerasan seksual di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi momentum penting untuk menguatkan kesadaran dan tindakan dalam mencegah serta menindak tegas kasus-kasus serupa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kampus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua mahasiswa.

Di tahun 2021 Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) sudah mulai ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan adanya PSGA ini

menandakan kampus sudah peduli dengan permasalahan seputar feminis itu sendiri. Mahasiswa bisa menceritakan dan mempunyai tempat aman untuk bercerita dan melaporkan kasus kekerasan seksual dalam bentuk apapun.

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Iain Syekh Nurjati Cirebon berdiri berdasarkan apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal pendidikan islam nomor 5494 tahun 2019 tentang pedoman pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada perguruan tinggi negeri islam kementerian agama Republik Indonesia. Karena hal itu, pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang berintergrasikan dan terkoneksi berdasarkan kebijakan umum yang diatur dan yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 5494 tahun 2019 tentang pedoman pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada Perguruan Tinggi Negeri Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menerbitkan SK Rektor tentang PTPKS dan SOP Kekerasan Seksual.

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) yang bernaung di perguruan tinggi IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai pusat gerakan penyadaran gender dan keadilan gender yang berspektif ramah terhadap perempuan dan anak. PSGA IAIN Syekh Nurjati Cirebon dikembangkan berdasarkan visi dan misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon agar dapat berkolaborasi dan tetap sesuai dengan aturan yang sudah ada.

Visi dari PSGA tersendiri yaitu "IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi kampus yang menjunjung tinggi nilai keadilan gender, ramah terhadap perempuan dan anak, serta bebas dari segala kekerasan berbasis gender pada tahun 2021".

Sedangkan Misi PSGA Iain Syekh Nurjati Cirebon yaitu :

- a. Melakukan gerakan penyadaran keadilan gender
- b. Mendorong kebijakan publik yang adil gender,
- c. Menyediakan layanan penanganan kasus kekerasan berbasis gender,

- d. Menyediakan ruang ramah perempuan dan anak.

Tahun 2022 sekitar 5 kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang dilaporkan dan ditangani oleh pihak tim PSGA dan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD). Sedangkan tahun 2023 baru ada 2 kasus yang masuk kepada tim Fakultas dan tim PSGA (1 kasus ditangani oleh Fakultas dan 1 kasus ditangani langsung oleh PSGA).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tentang Hubungan Pemahaman Gender Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap kekerasan seksual baik secara verbal maupun non verbal.
- b. Pemahaman konsep dasar gender mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Perilaku yang terjadi dalam kasus Kekerasan seksual di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- d. Peran mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah ruang lingkup masalah yang akan penulis teliti yakni *“Hubungan Pemahaman Gender dengan Perilaku Kekerasan Seksual di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon”* agar penulis dapat mengetahui

bagaimana hubungan tentang pemahaman gender dengan perilaku kekerasan seksual di lingkungan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan pemahaman gender dengan perilaku kekerasan seksual ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukan penelitian yaitu :

- a. Mengetahui apakah ada hubungan pemahaman gender terhadap perilaku kekerasan seksual

F. Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat pada peneliti secara khusus dan umumnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon baik secara teoritis maupun praktis

1) Manfaat Teoritis

- a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti di bidang ilmu komunikasi terutama mengenai Komunikasi Antar Budaya.

- b. Dosen

Penelitian ini akan berguna bagi dosen sehingga dapat membimbing mahasiswa tentang topik judul skripsi yang sesuai dengan keahlian dosen serta dapat memberikan pengalaman dalam membimbing.

- c. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi

pembaca tentang apa itu *Konsep Dasar Gender* dan hubungannya dengan perilaku kekerasan seksual.

d. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan mahasiswa komunikasi mengenai Komunikasi Antar Budaya salah satunya melalui konsep dasar gender.

2) Manfaat Praktis

a. Jurusan KPI

Hasil Penelitian ini memberikan kontribusi berupa eksplorasi ilmu komunikasi di bidang komunikasi antar budaya. Sehingga dalam hal ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian mahasiswa KPI selanjutnya.



